



**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK
BERGAMBAR BERCIRI BUDAYA LOKAL TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VIII DI SLB NEGERI
SALATIGA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Skripsi

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika**

oleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Roy Ardika Gunoyo

4101412090

**JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

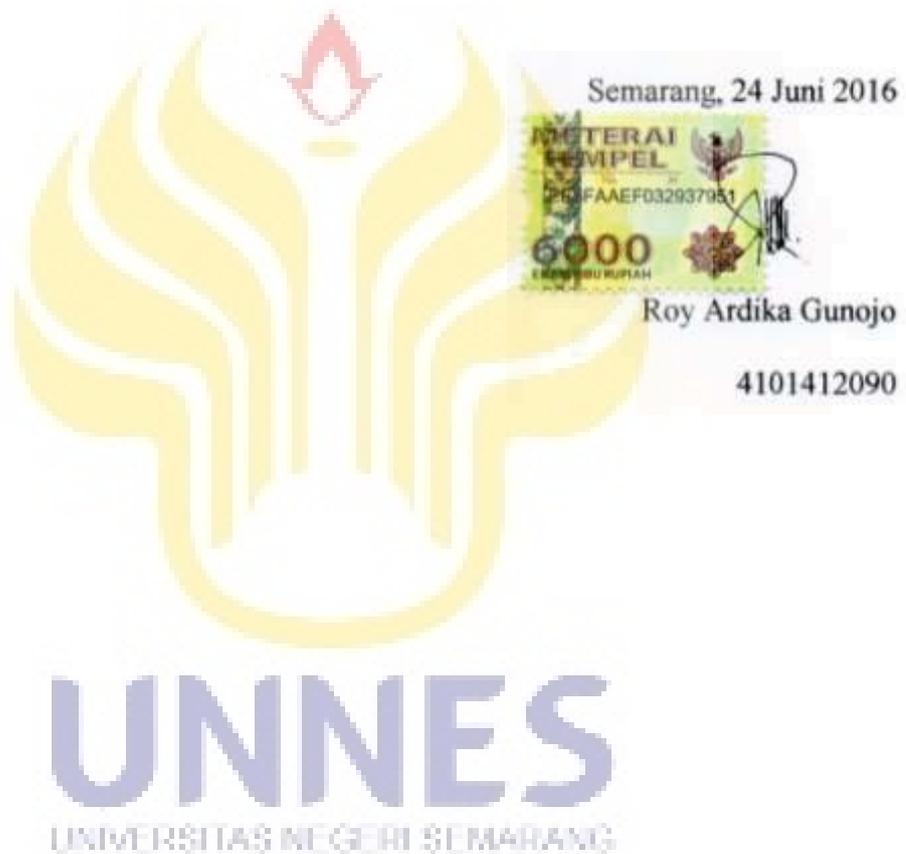
2016



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas plagiat, dan apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Efektifitas Model Pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas VIII di SLB Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016

disusun oleh

Roy Ardika Gunoyo
4101412090

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FMIPA Unnes pada tanggal 24 Juni 2016.



Prof. Dr. Zaenuri M, S.E, M.Si, Akt
NIP. 196412231988031001

Sekretaris

Drs. Arief Agoestanto, M.Si.
NIP. 196807221993031005

Ketua Penguji

Dra. Kristina Wijayanti, M.S.
NIP. 196012171986012001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Anggota Penguji/

Pembimbing I

Prof. Dr. Hardi Suyitno, M.Pd
NIP. 195004251979031001

Anggota Penguji/

Pembimbing II

Drs. Sugiman, M.Si.
NIP. 196401111989011001

MOTTO

- ✓ Hati yang gembira adalah obat yang manjaur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang. (KS Amsal 17:22)
- ✓ Orang-orang hebat dibidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi. (Ernest Newman)
- ✓ Ketika jalan buntu yang kau temui, doa adalah pembuka jalan indah untukmu.

Persembahan

- Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Gunawi Gunojo dan Ibu Yuningsih yang setia memberikan dukungan, semangat, serta doanya yang tak pernah berhenti.
- Yosefin Ika Karinawati yang selalu menguatkanku ketika aku menemui halangan berat.
- Teman-teman dan sahabat-sahabat yang semangatnya tak pernah berhenti
- Teman-teman angkatan 2012 Pendidikan Matematika, terkhusus teman-teman PGMIPABI yang selalu memberi masukan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas VIII di SLB Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Zaenuri M, S.E., M.Si., Akt., Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Arief Agoestanto, M.Si., Ketua Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. Hardi Suyitno, M.Pd., Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Drs. Sugiman, M.Si., Dosen Pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Dra. Kristina Wijayanti, M.S., penguji yang telah memberikan arahan dan perbaikan dalam skripsi ini.

7. Dra. Emi Pujiastuti, M.Pd., Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
8. Muhlisun, M.Pd., Kepala SLB Negeri Salatiga yang telah memberikan izin penelitian.
9. Sularno, S.Pd.SD., guru kelas VIII C SLB Negeri Salatiga yang telah membantu penulis dalam proses penelitian untuk penulisan skripsi ini.
10. Peserta didik kelas VIII C SLB Negeri Salatiga yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
11. Dosen-dosen Jurusan Matematika yang telah memberikan bekal ilmu.
12. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa dan semangat yang luar biasa.
13. Teman-Teman Pendidikan Matematika FMIPA Unnes angkatan 2012 atas bantuan yang diberikan.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas setiap kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Terima kasih.

Semarang, 24 Juni 2016

Penulis

ABSTRAK

Gunojo, Roy A. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas VIII di SLB Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi, Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Prof. Dr. Hardi Suyitno, M.Pd. dan Pembimbing Pendamping Drs. Sugiman, M.Si.

Kata Kunci: Tematik Bergambar, Budaya Lokal, Hasil Belajar Matematika, Tunagrahita Ringan.

Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik tunagrahita ringan dikarenakan kurangnya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada kurikulum 2013. Matematika menjadi salah satu pelajaran yang membutuhkan pemikiran abstrak, tentu hal ini sulit dilakukan oleh peserta didik tunagrahita ringan. Oleh karena itu, perlu dicari cara spesifik agar pelajaran matematika berbasis kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dapat diajarkan dengan optimal pada peserta didik tunagrahita ringan. Model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik tunagrahita ringan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui apakah hasil belajar matematika pada aspek pengetahuan peserta didik tunagrahita ringan dari penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal dapat mencapai ketuntasan, (2) mendeskripsikan perubahan hasil belajar matematika pada aspek sikap peserta didik tunagrahita ringan dari sebelum penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal hingga penerapan model tersebut, (3) mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal efektif pada hasil belajar matematika peserta didik tunagrahita ringan.

Penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One-Shot Case Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SLB Negeri Salatiga tahun pelajaran 2015/2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri Salatiga tahun pelajaran 2015/2016. Pada akhir proses pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap sikap peserta didik dan evaluasi terhadap pemahaman yang diperoleh peserta didik selama pemberian *treatment* yang selanjutnya akan diuji untuk mengetahui hasil belajar matematika.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil belajar matematika aspek pengetahuan peserta didik dapat mencapai ketuntasan sekolah, yaitu 75. Hasil belajar matematika pada aspek sikap peserta didik berubah lebih baik setelah penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal. Jadi, model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal efektif terhadap hasil belajar matematika peserta didik tunagrahita ringan.

ABSTRACT

Gunojo, Roy A. 2016. *The Effectiveness of Pictorial Thematic with Characteristic of Local Culture Learning Model to Mathematics Learning Outcomes of Mild Mental Retardation Students Grade VIII in Salatiga State Extraordinary School Year 2015/2016*. Minithesis, Department of Mathematics, Faculty of Mathematics and Natural Science, Universitas of Semarang State. Main Preceptor Prof. Dr. Hardi Suyitno, M.Pd. and Preceptor Companion Drs. Sugiman, M.Si.

Key Words: Pictorial Thematic, Local Culture, Mathematics Learning Outcome, Mild Mental Retardation.

The low mathematics learning outcomes of mild mental retardation students due to lack of innovation in learning undertaken by teachers in curriculum of 2013. Mathematics became one of the lessons that require abstract thinking, of course it is difficult for mild mental retardation students. Therefore, it is necessary to find a specific way to be math -based curriculum of 2013 with a scientific approach can be taught with optimal to mild mental retardation students. The Pictorial Thematic with Characteristic of Local Culture learning model is expected to improve the mathematics learning outcomes of mild mental retardation students.

This study aims to (1) knowing whether the mathematics learning outcomes in cognitive sphere of mild mental retardation students of the application of Pictorial Thematic with Characteristic of Local Culture learning model may achieve mastery, (2) describe the changes in mathematics learning outcomes in affective sphere of mild mental retardation students of the application of Pictorial Thematic with Characteristic of Local Culture learning model by prior to the application of the model, (3) knowing whether the application of Pictorial Thematic with Characteristic of Local Culture learning model effective on mathematics learning outcomes of mild mental retardation students.

The design of this study is Pre-Experimental Design with form One-Shot Case Study. The population in this study were students in Salatiga State Extraordinary School year 2015/2016. Selection of the samples in this study using purposive sampling and samples obtained in this study were mild mental retardation students grade VIII in Salatiga State Extraordinary School year 2015/2016. At the end of the learning process carried out observations of the attitude of students and evaluation of students understanding gained during the administration of treatment which will then be tested to determine the mathematics learning outcomes.

The results of this study indicate the mathematics learning outcomes in cognitive sphere of students can achieve school mastery, which is 75. The mathematics learning outcomes in affective sphere of students changed for the better after the application of Pictorial Thematic with Characteristic of Local

Culture learning model. Thus, the Pictorial Thematic with Characteristic of Local Culture learning model effective in mathematics learning outcomes of mild mental retardation students.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSAMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9

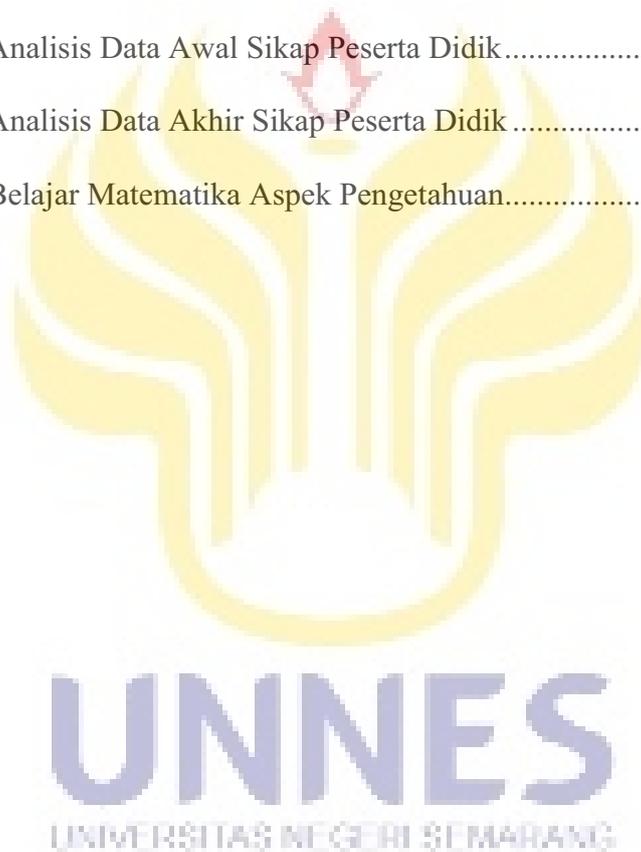
1.6	Penegasan Istilah.....	10
1.7	Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
2.	LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	15
2.1	Landasan Teori.....	15
2.1.1	Belajar	15
2.1.2	Pembelajaran	16
2.1.3	Teori Belajar.....	17
2.1.4	Hasil Belajar Matematika.....	21
2.1.5	Sikap.....	24
2.1.6	Pembelajaran Tematik Terpadu	27
2.1.7	Model Pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal.....	33
2.1.8	Tunagrahita Ringan.....	37
2.1.9	Tinjauan Materi Matematika Tentang Uang	38
2.2	Penelitian yang Relevan.....	40
2.3	Kerangka Berpikir.....	41
2.4	Hipotesis Penelitian	46
3.	METODE PENELITIAN.....	42
3.1	Pendekatan Penelitian	47
3.2	Desain Penelitian	47
3.3	Subjek Penelitian	48
3.3.1	Populasi.....	48
3.3.2	Sampel.....	48
3.4	Langkah Penelitian.....	49

3.5	Metode Pengumpulan Data.....	50
3.5.1	Metode Dokumentasi	50
3.5.2	Metode Observasi.....	50
3.5.3	Metode Tes.....	51
3.6	Instrumen Penelitian	51
3.6.1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	51
3.6.2	Video Pembelajaran.....	51
3.6.3	Lembar Pengamatan.....	52
3.6.4	Soal Tes.....	52
3.7	Metode Analisis Data.....	52
3.7.1	Analisis Data Awal	52
3.7.2	Analisis Data Akhir.....	53
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1	Hasil Penelitian.....	56
4.1.1	Hasil Data Awal	56
4.1.2	Hasil Data Akhir	57
4.2	Pembahasan.....	60
4.2.1	Hasil Belajar Aspek Pengetahuan	60
4.2.2	Hasil Belajar Aspek Sikap	65
5.	PENUTUP.....	83
5.1	Simpulan.....	83
5.2	Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA	85

LAMPIRAN.....	89
---------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Hasil Analisis Data Awal Sikap Peserta Didik.....	56
4.2 Hasil Analisis Data Akhir Sikap Peserta Didik.....	59
4.3 Hasil Belajar Matematika Aspek Pengetahuan.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.4 Permainan Berbasis Budaya Lokal.....	34
4.5 Uang Logam	39
4.6 Uang Kertas	39
4.7 Skema Kerangka Berpikir.....	45
3.1 Paradigma <i>One-Shot Case Study</i>	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
4.8 Daftar Nama Peserta Didik.....	90
4.9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 1.....	91
4.10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 2.....	100
4.11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 3.....	108
4.12 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan 4.....	114
4.13 Kuis 1.....	120
4.14 Kunci Jawaban Kuis 1 dan Pedoman Penyelesaian.....	121
4.15 Kuis 2.....	122
4.16 Kunci Jawaban Kuis 2 dan Pedoman Penyelesaian.....	123
4.17 Kuis 3.....	124
4.18 Kunci Jawaban Kuis 3 dan Pedoman Penyelesaian.....	125
4.19 Kuis 4.....	126
4.20 Kunci Jawaban Kuis 4 dan Pedoman Penyelesaian.....	127
4.21 Bahan Ajar.....	128
4.22 Skenario.....	133
4.23 Instrumen Penilaian Sikap (Lembar Pengamatan).....	141
4.24 Data Sikap Peserta Didik Sebelum Diberi Perlakuan.....	144
4.25 Data Sikap Peserta Didik Setelah Diberi Perlakuan.....	145

4.26 Instrumen Penilaian Pengetahuan (Soal Tes)	146
4.27 Data Hasil Belajar Matematika Aspek Pengetahuan	153
4.28 Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika Aspek Pengetahuan	154
4.29 Uji Proporsi Hasil Belajar Matematika Aspek Pengetahuan	156
4.30 Dokumentasi	158
4.31 Tabel Distribusi t	161
4.32 Tabel Normal Baku	162
4.33 Nilai Kritis L untuk Uji Lilliefors	164
4.34 SK Pembimbing	165
4.35 Surat Ijin Penelitian	166
4.36 Surat Keterangan Penelitian	167





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam undang-undang tersebut, pemerintah Indonesia mencanangkan wajib belajar sembilan tahun, yaitu dari Sekolah Dasar dan sederajat sampai Sekolah Menengah Pertama dan sederajat. Pendidikan di sekolah berfokus untuk mempelajari segala ilmu yang ada di lingkungan hidup, baik ilmu alam dan terapannya, maupun ilmu-ilmu sosial.

Calistung atau baca, tulis, dan hitung merupakan kemampuan dasar yang diajarkan oleh pendidik pada awal pendidikan formal, yaitu pada peserta didik kelas I SD agar peserta didik mengenal huruf dan angka. Ketiga kemampuan tersebut menjadi syarat perlu untuk seorang peserta didik, agar dapat mempelajari materi-materi pelajaran selanjutnya yang diberikan di sekolah dengan baik dan lancar. Jika satu saja dari ketiga kemampuan tersebut tidak dipenuhi atau kurang dikuasai, maka

akan muncul suatu hambatan dalam peserta didik tersebut dalam mempelajari materi-materi selanjutnya.

Pendidikan yang telah diuraikan tersebut, perlu disadari bahwa pendidikan tersebut akan berjalan dengan baik atau tanpa hambatan yang terlalu berat dari segi penanganan peserta didiknya, jika peserta didiknya tergolong peserta didik yang tidak berkebutuhan khusus atau dapat dikatakan peserta didik normal. Peserta didik yang tidak berkebutuhan khusus tergolong peserta didik yang dapat dengan mudah untuk dididik, untuk dilatih, maupun untuk dibimbing dan diarahkan, secara emosi pun peserta didik normal memiliki emosi yang lebih stabil.

Selain peserta didik normal, perlu disadari pula bahwa di lingkungan sekitar masih terdapat anak-anak yang biasa dibilang “kurang beruntung”. Anak-anak yang kurang beruntung ini biasanya adalah anak-anak yang memiliki kekurangan dari segi fisiknya, ataupun memiliki kelemahan dari segi intelegensinya atau dapat disebut mereka adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak-anak yang memiliki ketunaan. Ketunaan yang mereka alami bisa berasal dari sejak mereka lahir, maupun karena suatu kecelakaan. Anak-anak yang mengalami ketunaan akibat dari kecelakaan, biasanya tidak mengalami gangguan dalam segi intelegensi maupun pengendalian emosinya, tetapi anak-anak yang mengalami ketunaan yang merupakan bawaan dari lahir, tidak jarang bahwa intelegensi dan pengendalian emosi mereka sangatlah rendah ataupun kurang. Anak-anak yang memiliki bawaan ketunaan ini lah yang memerlukan pendidikan khusus, yaitu pendidikan di Sekolah Luar Biasa.

Menurut hasil SUPAS 2015 yang dilakukan oleh BPS (2015) terdapat 5.850.478 orang Indonesia yang mengalami tunagrahita dari ringan hingga berat. Dari angka tersebut terdapat 179.455 anak Indonesia berada pada usia sekolah yang mengalami tunagrahita ringan hingga berat. Melihat jumlah yang sangat besar tersebut untuk ABK, dunia pendidikan untuk ABK pun perlu diberi perhatian khusus baik dari pemerintah maupun pemerhati pendidikan, termasuk orang tua. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam bidang pendidikan perlu memberi kesempatan yang sama agar ABK dapat mengenyam pendidikan yang layak dan sama seperti yang didapatkan di sekolah reguler.

Pendidikan yang diterima oleh peserta didik yang berkebutuhan khusus haruslah seimbang atau sama dengan pendidikan yang diterima oleh peserta didik normal, tetapi pada kenyataannya dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan di SLB tidak dapat berjalan dengan baik. Hambatan-hambatan penyelenggaraan pendidikan di SLB sering kali terjadi, diantaranya juga berasal dari pendidik atau dalam hal ini adalah guru SLB.

Peserta didik yang berada di SLB tentunya mengalami ketunaan yang bermacam-macam, tidak semua peserta didik yang mengalami ketunaan tersebut juga memiliki kelemahan dalam hal intelegensinya atau dalam kata lain banyak peserta didik yang mengalami ketunaan, tetapi otaknya tergolong “cerdas”. Misalnya, ada seorang peserta didik yang mengalami tunanetra atau peserta didik ini mengalami kelemahan dalam penglihatannya, tetapi peserta didik tersebut tergolong peserta didik yang memiliki kecerdasan matematika yang sama dengan peserta didik normal yang juga memiliki kecerdasan matematika, tetapi perlu

disadari bahwa tidak semua guru SLB dapat mengajarkan pelajaran matematika secara benar sesuai dengan apa yang didapat oleh peserta didik normal, karena apa yang dipelajari guru SLB tidak terkhusus pada satu mata pelajaran tertentu, sedangkan untuk guru-guru mata pelajaran, juga sangat jarang yang dapat menguasai peserta-peserta didik berkebutuhan khusus, atau dalam kasus ini jarang sekali guru mata pelajaran matematika yang dapat membaca huruf braille. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah luar biasa pun akhirnya menjadi “apa adanya”, sehingga apa yang diketahui oleh guru, itu juga yang diajarkan untuk peserta didiknya.

Selain itu, karena keterbatasan kemampuan guru SLB pula, guru-guru tersebut jarang sekali yang melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajarannya, sehingga pembelajaran yang dilakukan dalam kelas pun berasa monoton, dan pencapaian peserta didik pun masih tergolong rendah, sehingga banyak guru yang lebih memperhatikan segi *vocational* (keahlian) peserta didik daripada segi keilmuannya. Guru perlu melakukan inovasi-inovasi pembelajaran agar segi akademis dari peserta didiknya dapat terangkat dan dapat ditonjolkan. Inovasi yang dilakukan pun harus memperhatikan karakteristik dari ketunaan peserta didiknya. Peserta didik yang sangat memerlukan inovasi dari guru dalam proses pembelajarannya, salah satunya adalah peserta didik yang mengalami keterbelakangan mental atau disebut tunagrahita. Peserta didik tunagrahita memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajarannya, perlu adanya inovasi model pembelajaran interaktif yang dilakukan oleh guru untuk

mengurangi dampak ketunaan pada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Saat ini sedang digencarkan dan diberlakukan Kurikulum 2013 di semua jenjang sekolah dan madrasah. Begitu juga dengan SLB, pembelajaran di SLB juga harus mengacu pada Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, khususnya di jurusan C (tunagrahita ringan), semua pembelajarannya menggunakan pembelajaran Tematik Terpadu. Selain itu dalam Kurikulum 2013, penyajian materinya harus menggunakan pendekatan saintifik. Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, pendekatan saintifik di SLB pun juga harus melalui tahapan (1) mengamati, (2) menanyakan, (3) mengumpulkan informasi, (4) mengasosiasi, dan (5) mengkomunikasikan. Oleh karena itu, maka pembelajaran di SLB harus dicari cara spesifik agar peserta didik di SLB tetap dapat mengikuti materi dan cara pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum 2013.

Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PPK-LK) Ditjen Dikdasmen Kemdikbud membawahi pelaksanaan pendidikan SLB di seluruh Indonesia. Pemerintah menginginkan agar pendidikan di SLB tidak kalah dengan pendidikan di sekolah reguler, termasuk dalam penerapan pembelajaran Kurikulum 2013.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus diterima oleh setiap peserta didik, tidak terkecuali peserta didik SLB. Dalam Kurikulum 2013, peserta didik tunagrahita ringan juga memperoleh pelajaran matematika. Jika dilihat dari karakteristik peserta didik tunagrahita ringan ini, walaupun

memiliki rentang IQ yang rendah, tetapi mereka masih tergolong kelompok yang mampu dididik dan pelajaran matematika adalah salah satu pelajaran yang masih dapat mereka terima. Pelajaran matematika untuk peserta didik tunagrahita ringan pun tentunya berbeda dengan pelajaran matematika pada peserta didik normal, serta tidak bisa diberikan secara normal seperti mengajar peserta-peserta didik normal. Perlu adanya inovasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, sehingga materi matematika yang diajarkan pada peserta didik tunagrahita ringan dapat diberikan secara maksimal, serta penyerapan oleh peserta didiknya sendiri juga optimal. Materi matematika yang tergolong abstrak, perlu disampaikan kepada peserta didik tunagrahita ringan dengan pendekatan realistik atau nyata, sehingga mereka lebih mudah memahami apa yang guru sampaikan. Oleh karena terbatasnya kemampuan dan pengembangan model pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita ringan, guru SLB banyak yang mengalami hambatan dalam berinovasi pada pengajarannya.

Sebagai studi pendahuluan, peneliti telah mencoba melihat secara terbatas proses pembelajaran di SLB Negeri Salatiga. Dalam studi pendahuluan tersebut terungkap antara lain bahwa guru-guru SLB siap mendukung implementasi Kurikulum 2013, tetapi guru-guru di SLB belum dapat mencari cara agar tematik terpadu tetap dapat dipakai sebagai dasar untuk menjelaskan materi secara efektif, dengan memperhatikan sifat ketunaan para peserta didik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan suatu cara atau model pembelajaran yang tetap mengacu pada pelaksanaan Kurikulum SLB ini, tetapi juga disesuaikan dengan ketunaan anak-anak SLB. Tuntutan Kurikulum 2013

dimana proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik, membuat peserta didik tunagrahita mengalami hambatan, karena mereka tidak mampu menerima pelajaran-pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga perlu dicari contoh atau model pembelajaran yang konkrit untuk dapat mengajarkan pelajaran matematika kepada peserta didik tunagrahita ringan dengan baik. Model pembelajaran yang dipilih adalah dengan menggunakan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal, serta dalam pembelajarannya juga tetap menerapkan pendekatan saintifik.

Model pembelajaran Tematik Bergambar yang peneliti rancang adalah model pembelajaran yang berbantu dengan video pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik, serta di dalamnya terdapat budaya lokal yang ada dalam daerah penelitian untuk meningkatkan aspek sikap yang harus dimiliki peserta didik sesuai tuntutan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 terdapat dua Kompetensi Inti yang berkaitan dengan sikap, yaitu KI-1 tentang sikap spiritual dan KI-2 tentang sikap sosial. Penekanan sikap perlu dilakukan agar peserta didik tunagrahita memiliki sikap yang baik ketika terjun di masyarakat, sehingga mereka tak lagi diremehkan oleh masyarakat sekitarnya. Model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik tunagrahita ringan. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Salatiga pada peserta didik tunagrahita ringan kelas VIII tahun pelajaran 2015/2016.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Proses penerapan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di SLB yang berbasis pada Tematik Terpadu masih belum optimal pelaksanaannya.
2. Kemampuan guru di SLB dalam melakukan pendekatan saintifik berbasis Tematik Terpadu dalam pembelajarannya masih belum memadai.
3. Antisipasi dan peran guru-guru SLB dalam menerapkan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 yang berbasis pada Tematik Terpadu untuk mengurangi dampak ketunagrahitaan peserta didik SLB dalam pembelajarannya masih sangat jarang dilakukan.
4. Inovasi model-model pembelajaran matematika untuk para peserta didik tunagrahita ringan masih jarang dilakukan oleh guru.
5. Model-model pembelajaran matematika untuk para peserta didik tunagrahita ringan masih jarang diuji efektivitasnya terhadap hasil belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah hasil belajar matematika pada aspek pengetahuan peserta didik dari penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal dapat mencapai ketuntasan?

2. Bagaimanakah perubahan hasil belajar matematika pada aspek sikap peserta didik tunagrahita ringan dari penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal dengan sebelum penerapan model tersebut?
3. Apakah penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal efektif terhadap hasil belajar matematika peserta didik tunagrahita ringan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. mengetahui apakah hasil belajar matematika pada aspek pengetahuan peserta didik tunagrahita ringan dari penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal dapat mencapai ketuntasan,
2. mendeskripsikan perubahan hasil belajar matematika pada aspek sikap peserta didik tunagrahita ringan dari penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal dengan sebelum penerapan model tersebut,
3. mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal efektif pada hasil belajar matematika peserta didik tunagrahita ringan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut.

1. Ditinjau dari segi teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus berupa inovasi model

pembelajaran baru yang sesuai dengan implementasi Kurikulum 2013 dan disesuaikan pula dengan kebutuhan peserta didik yang mengalami tunagrahita ringan. Jika hasil penelitian ini dipublikasikan, akan memberi kontribusi kepada guru dan pemerhati pendidikan khususnya pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengaplikasikan, mengkaji, dan me-re-inovasi lebih lanjut model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal melalui penelitian-penelitian lebih lanjut.

2. Ditinjau dari segi praktis, bagaimanapun juga anak-anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, namun pendidikan yang diberikan juga tidak semata-mata hanya sekedar diberikan saja, tanpa adanya inovasi yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini akan membantu guru dalam menggunakan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal untuk peserta-peserta didiknya yang mengalami tunagrahita ringan, sehingga hasil belajar matematika untuk peserta didik tunagrahita ringan dapat meningkat.

1.6 Penegasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan agar dapat diperoleh pengertian yang sama tentang istilah dalam penelitian ini dan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda dari pembaca. Penegasan istilah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Efektivitas

Menurut Popham (2003:7), efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok peserta didik

tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok peserta didik tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Berdasarkan hal tersebut yang dimaksud pembelajaran yang efektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil belajar matematika pada aspek pengetahuan peserta didik tunagrahita ringan yang diajarkan dengan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal dapat mencapai ketuntasan.
- b. Terdapat perubahan yang lebih baik dari hasil belajar matematika pada aspek sikap dari sebelum penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal hingga penerapan model tersebut.

Peserta didik dikatakan dapat mencapai ketuntasan, jika hasil belajar secara individual pada aspek pengetahuan lebih dari atau sama dengan 75.

1.6.2 Model Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, pembelajaran untuk tingkat SD/MI sederajat melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Sebagaimana tercantum dalam salinan lampiran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses bahwa pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

1.6.3 Model Pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal

Menurut Lestari (2013), pembelajaran dengan Tematik Bergambar adalah suatu jenis pembelajaran tematik terpadu yang tema-temanya atau sub-sub temanya ditata dan dirangkai dalam bentuk gambar yang besar, bagus, dan menarik. Gambar bisa ditayangkan di depan kelas dalam bentuk gambar diam, gambar animasi, atau gambar langsung di depan kelas. Model pembelajaran tematik bergambar dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran tematik yang dimodifikasi dengan video pembelajaran yang bercirikan budaya lokal.

1.6.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2006: 5). Berkaitan dengan dilaksanakannya Kurikulum 2013 di SLB, maka pembelajaran di SLB menggunakan model pembelajaran tematik, dimana pembelajaran dalam satu tema dapat berisi beberapa mata pelajaran. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran matematika, sehingga hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada aspek sikap dan aspek pengetahuan peserta didik tunagrahita ringan pada materi matematika melalui pengamatan langsung dan tes tertulis.

1.6.5 Sikap

Dalam kurikulum 2013, terdapat dua Kompetensi Inti yang mengarahkan pada standart sikap yang harus dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran. Kompetensi Inti tersebut, yaitu KI-1 yang berisi tentang standart sikap spiritual dan KI-2 yang berisi tentang standart sikap sosial. Pada model pembelajaran

Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal dalam penelitian ini, sikap yang akan ditonjolkan adalah sikap jujur, peduli, dan disiplin. Ketiga sikap tersebut akan diobservasi selama penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memperoleh sikap tersebut.

1.6.6 Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan menurut Sartika (2013: 13) adalah anak dengan IQ berkisar antara 51-70, dimana anak mampu mendengarkan dan berbicara, tetapi mungkin memiliki beberapa kesulitan memahami konsep tertentu dan memiliki beberapa keterbatasan terkait bahasa ekspresif. Umumnya, mereka secara sosial dapat menyesuaikan diri dengan baik (jika tumbuh dalam masyarakat inklusif) dan dapat menjalani hidup mandiri setelah menyelesaikan sekolahnya.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir yang masing-masing diuraikan sebagai berikut.

1. Bagian awal skripsi ini merupakan bagian yang terdiri dari halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Landasan Teori dan Hipotesis

Berisi teori-teori yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian, tinjauan materi pelajaran, kerangka berpikir, dan hipotesis yang dirumuskan.

BAB III: Metode Penelitian

Berisi tentang populasi dan sampel, variabel penelitian, prosedur pengambilan data, validitas instrumen, dan metode analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian beserta uraian pembahasannya.

BAB V: Penutup

Berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran yang diberikan peneliti kepada pembaca.

3. Bagian akhir merupakan bagian yang terdiri dari daftar pustaka yang digunakan sebagai acuan, lampiran-lampiran yang melengkapi uraian pada bagian isi, dan tabel-tabel yang digunakan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Belajar

Belajar merupakan suatu proses penting bagi perubahan perilaku dari manusia. Belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh manusia. Belajar juga memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia.

Sebagaimana dikutip oleh Rifa'i & Anni (2012: 66) konsep tentang belajar oleh para pakar psikologi adalah sebagai berikut.

1. Gage dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.
2. Morgan *et al.* menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman.
3. Slavin menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.
4. Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagi unsur yang saling berkaitan sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah pembelajar, rangsangan, memori, dan respon.

Sudjana (1991: 5) mendefinisikan belajar sebagai suatu bentuk perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Belajar adalah proses yang aktif, suatu fungsi dari keseluruhan lingkungan di sekitarnya. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006: 5) saat belajar terjadi peserta didik akan mengalami suatu perubahan mental, dimana perubahan itu terjadi baik atas dorongan diri sendiri ataupun atas dorongan orang lain. Sedangkan belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku baik atas dorongan diri sendiri ataupun atas dorongan orang lain, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.1.2 Pembelajaran

Menurut Sagala (2009: 61) pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang

dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Sedangkan Trianto (2010: 17) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Hamalik (2002: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (peserta didik dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tentang pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi berupa usaha yang dilakukan oleh guru agar peserta didiknya dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui metode dan model yang diterapkan oleh guru.

2.1.3 Teori Belajar

2.1.3.1 Belajar Menurut Jean Piaget

Menurut Piaget, sebagaimana dikutip oleh Rifa'I & Anni (2012: 170), mengemukakan tiga prinsip utama terjadinya pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

(1) Belajar aktif

Proses pembelajaran adalah proses aktif, karena pengetahuan, terbentuk dari dalam subyek belajar.

(2) Belajar lewat interaksi sosial

Pada proses pembelajaran perlu diciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi diantara subyek belajar.

(3) Belajar lewat pengalaman sendiri

Pembelajaran di sekolah hendaknya dimulai dengan memberikan pengalaman-pengalaman nyata daripada dengan pemberitahuan-pemberitahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, pandangan Piaget mendukung penelitian ini. Pada model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal, peserta didik ikut terlibat aktif dalam pembelajaran dengan melakukan seluruh kegiatan berdasarkan tayangan pada video pembelajaran. Pembelajaran tematik mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna. Interaksi sosial dikembangkan oleh guru agar peserta didik saling membantu ketika mengalami kesusahan dalam menguasai materi.

2.1.3.2 Pembelajaran Konstruktivisme

Dikutip dalam Rifa'i & Anni (2012: 190) belajar menurut Teori Belajar Konstruktivisme adalah lebih dari sekedar mengingat. Peserta didik yang memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mereka harus bisa menyelesaikan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, dan

berkutat dalam berbagai gagasan. Guru bukanlah orang yang mampu memberikan pengetahuan di dalam memorinya sendiri. Sebaliknya tugas guru yang paling utama adalah: (a) memperlancar peserta didik dengan cara mengajarkan cara-cara membuat informasi bermakna dan relevan dengan peserta didik; (b) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan gagasannya sendiri; (c) menanamkan kesadaran belajar dan menggunakan strategi belajarnya sendiri. Di samping itu guru harus mampu mendorong peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih terhadap materi yang dipelajarinya.

Dalam model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal, pembelajaran memberikan informasi yang lebih bermakna kepada peserta didik karena didasarkan pada pengalaman peserta didik. Penggunaan video pembelajaran membuat peserta didik tidak hanya mengingat, tetapi memudahkan peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri, sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah-masalah yang diberikan.

2.1.3.3 Belajar Menurut Vygotsky

Teori Vygotsky merupakan salah satu teori penting dalam psikologi perkembangan. Teori Vygotsky menekankan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Teori ini berpandangan bahwa kemampuan kognitif berasal dari hubungan sosial budaya. Vygotsky mengemukakan beberapa ide mengenai *zone of proximal developmental (ZPD)*. *Zone of proximal developmental (ZPD)* adalah serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian, tetapi dapat dipelajari dengan bantuan orang dewasa atau anak yang lebih mampu (Rifa'I & Anni, 2012: 39). ZPD menunjukkan adanya pengaruh aspek sosial terhadap

kemampuan kognitif anak. Menurut Vigotsky, pengaruh kegiatan kolaboratif pada pembelajaran terbentuk secara kolektif di dalam hubungan antara anak-anak dan kemudian menjadi fungsi mental bagi masing-masing individu dan pemikiran muncul dari argumen.

Menurut Vygotsky, pelajar memiliki dua tingkat perkembangan yang berbeda yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual menentukan fungsi intelektual individu saat ini dan kemampuannya untuk mempelajari sendiri hal-hal tertentu. Individu juga memiliki tingkat perkembangan potensial, yang oleh Vygotsky didefinisikan sebagai tingkat yang dapat difungsikan atau dicapai oleh individu dengan bantuan orang lain, misalnya guru, orang tua, atau teman sebayanya yang lebih maju.

Dalam model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal peserta didik diberikan masalah yang mereka belum bisa untuk menyelesaikannya, karena pengetahuan yang mereka terima masih sedikit. Selanjutnya model pembelajaran tersebut mengharuskan peserta didik mengamati video pembelajaran untuk dapat memecahkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

2.1.3.4 Belajar Menurut Bandura

Dikutip dalam Rifa'i & Anni (2012: 102) pemodelan merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Seseorang belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan itu

kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali. Dengan jalan ini memberikan kesempatan kepada orang tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang dipelajarinya.

Berdasarkan pola perilaku tersebut, selanjutnya Bandura mengkalsifikasikan empat tahap belajar pemodelan yaitu:

- a. Tahap Perhatian, dalam tahap ini individu memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer. Melalui memperhatikan model ini individu dapat meniru bagaimana cara berpikir dan bertindak orang lain.
- b. Tahap Retensi, dalam tahap ini apabila guru telah memperoleh perhatian dari peserta didik, guru memodelkan perilaku yang akan ditiru oleh peserta didik dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikannya.
- c. Tahap Reproduksi, dalam tahap ini peserta didik mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku model.
- d. Tahap Motivasi, dalam tahap ini peserta didik akan menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan.

Dalam model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal, untuk meningkatkan kecakapan sikap yang dimiliki peserta didik, pembelajaran dirancang sesuai dengan teori belajar Bandura, dimana guru dan pemeran dalam video pembelajaran yang dijadikan model.

2.1.4 Hasil Belajar Matematika

Menurut Jenkins & Unwin (1996: 2) hasil belajar adalah “*statements of what is expected that a student will be able to do as a result of a learning activity*”. Menurut Rifa’i & Anni (2012: 69) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan. Hasil belajar ini sangat dibutuhkan sebagai petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah peserta didik sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Slameto (2008: 7) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan peserta didik. Lebih lanjut Slameto (2008: 8) mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh peserta didik dengan tujuan mengukur kemajuan belajar peserta didik. Tes hasil belajar bermaksud untuk mengukur sejauh mana para peserta didik telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan (Mudjijo, 1995: 29).

Dimiyati & Mudjiono (2006: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi

guru, tindakan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman belajar.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tentang hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil berupa perubahan tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar atau pembelajaran.

Menurut Hollands (1995: 81) Matematika adalah suatu sistem yang rumit tetapi tersusun sangat baik yang mempunyai banyak cabang. Charles Edwar sebagaimana dikutip oleh Gie (1999: 23) mengatakan "*Mathematics is the majestic structure by man to grant him comprehension of the universe*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun KBBI, 2007: 723) Matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur bilangan operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Sedangkan James sebagaimana dikutip oleh Suherman & Winataputra (2001: 16) menyatakan bahwa Matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terjadi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang definisi matematika, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang memiliki struktur besar yang berhubungan satu dengan yang lainnya yang terbagi dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Jadi, hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah Ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

2.1.5 Sikap

Sikap merupakan persoalan krusial dalam pendidikan. Setinggi apapun pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan dari proses pembelajaran, tidak akan bermakna ketika orang tersebut tidak memiliki perilaku yang baik. Terlebih di mata masyarakat, keberhasilan pendidikan pada umumnya diukur dari sikap seseorang.

Sikap merupakan istilah yang sering digunakan dalam mengkaji atau membahas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan membawa warna dan corak pada tindakan orang tersebut, baik menerima maupun menolak dalam menanggapi sesuatu hal yang ada diluar dirinya. Melalui pengetahuan tentang sikap akan dapat diduga tindakan yang akan diambil seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya. Meneliti sikap akan membantu untuk mengerti tingkah laku seseorang.

Menurut Ahmadi (2007: 151) sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa sikap merupakan reaksi mengenai objek atau

situasi yang relatif stagnan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberi dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Secord dan Backman sebagaimana dikutip oleh Azwar (2005: 5) menerangkan bahwa sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap satu aspek dilingkungan sekitarnya.

Sikap menurut Purwanto (2000: 141) merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini, sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku manusia untuk bereaksi. Oleh karena itu, orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek atau situasi tertentu ia akan memperlihatkan kesukaaan atau kesenangan, sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif ia akan memperlihatkan ketidaksukaan atau ketidaksenangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan atau kesediaan seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi tertentu.

Jadi yang dimaksud sikap peserta didik terhadap pembelajaran matematika di sini adalah keadaan dalam diri peserta didik baik berupa perasaan, pikiran, dan tingkah laku untuk bertindak atau memberikan reaksi terhadap pembelajaran

matematika. Keadaan tersebut terbentuk atas dasar pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang dimilikinya.

Menurut Shalahuddin (1990: 99) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu sebagai berikut.

1. Sikap sebagai hasil belajar, yaitu sikap yang diperoleh melalui pengalaman yang mempunyai unsur-unsur emosional.
2. Sikap mempunyai dua unsur yang bersifat perseptual dan afektif. Artinya bahwa sikap itu bukan saja yang diamati oleh seorang peserta didik melainkan juga bagaimana ia mengamatinya.
3. Sikap mempengaruhi pengajaran lainnya, yang berarti bahwa apabila seorang peserta didik mempunyai sikap positif terhadap gurunya maka anak tersebut akan senang pada pelajaran yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Situasi ini akan memberi jalan kepada anak ke arah pengalaman belajar yang sukses dan akan menyebabkan ia belajar lebih efektif dan menimbulkan sukses yang besar.

Menurut Azwar (2005: 87-104) terdapat beberapa metode pengungkapan (mengukur) sikap, diantaranya sebagai berikut.

1. Observasi perilaku

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat diperhatikan melalui perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.

2. Pertanyaan langsung

Ada dua asumsi yang mendasari penggunaan metode pertanyaan langsung guna mengungkapkan sikap. Pertama, asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri. Kedua, asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka. Akan tetapi, metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.

3. Pengungkapan langsung

Pengungkapan langsung (*direct assessment*) secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun dengan menggunakan item ganda.

4. Skala Sikap

Skala sikap (*attitude scales*) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Salah satu sifat skala sikap adalah isi pernyataannya yang dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan pengukurannya akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan pengukurannya bagi responden.

5. Pengukuran terselubung

Dalam metode pengukuran terselubung (*covert measures*), objek pengamatan bukan lagi perilaku yang tampak disadari atau sengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi di luar kendali orang yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini digunakan skala sikap untuk mengukur sikap peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan cara pengamatan selama proses pembelajaran. Sikap yang diukur dalam penelitian ini adalah sikap jujur, disiplin, dan peduli.

2.1.6 Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan pada bagian struktur kurikulum SD/MI bahwa pembelajaran pada kelas I sampai kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Menurut Depdiknas (2006: 5) istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Trianto (2011: 115) mengemukakan bahwa istilah model pembelajaran terpadu sebagai konsep sering dipersamakan dengan *integrated teaching and learning, integrated curriculum approach, a coherent curriculum approach*. Jadi berdasarkan istilah tersebut, maka pembelajaran terpadu pada dasarnya lahir dari pola pendekatan kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum approach*). Lebih lanjut Trianto (2011: 147) mengemukakan bahwa ada beberapa model pembelajaran terpadu, yaitu *the fragmented model, the connected model, the nested model, the webbed model* dan berbagai model lainnya. Pembelajaran terpadu model *webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan

menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antar guru dan peserta didik, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi.

Dalam Permendikbud 81A Tahun 2013 pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik ini, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang sudah mereka pahami. Pembelajaran tematik terpadu dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya, tema tersebut dapat ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “Sumber Energi” dengan Sub-tema “Sumber Energi Listrik” dapat ditinjau dari kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Seni Budaya. Lebih luas lagi, sub-tema itu dapat ditinjau pula dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, SBDP (Seni Budaya dan Prakarya), dan PJOK (Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan). Dalam setiap tema, terdapat empat buah subtema, sedangkan dalam setiap subtema terdapat enam buah pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu juga diterapkan dalam Kurikulum SLB. Dalam pelaksanaannya, guru SLB perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut.

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b. Tema harus bermakna dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis dan mewartahi sebagian besar minat anak.
- c. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, ketersediaan sumber belajar dan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- d. Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam pembelajaran.
- e. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- f. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation*) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- g. Guru harus mampu bereaksi terhadap aksi peserta didik dalam setiap peristiwa dan tidak mengarahkan aspek yang sempit, tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna (Trianto, 2011: 154).

Dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran tematik tersebut, guru dapat dengan mudah untuk menentukan tema, mengelola pembelajaran, melakukan evaluasi kepada peserta didiknya. Prinsip-prinsip tersebut menjadi kunci keberhasilan seorang guru dalam melakukan pembelajaran tematik.

2.1.6.1 Sintaks Model Pembelajaran Tematik

Langkah-langkah model pembelajaran tematik berdasarkan Depdiknas (2006) adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong peserta didik menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

3. Kegiatan Penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

2.1.6.2 Keuntungan Tematik Terpadu

Menurut Kunandar (2007: 315) pembelajaran tematik akan memberikan keuntungan sebagai berikut.

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Sedangkan Trianto (2011: 153) mengemukakan kelebihan pembelajaran tematik sebagai berikut.

1. Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tertentu.
2. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.

5. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu, sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi

Berdasarkan uraian tersebut, bagi pendidikan di SLB pembelajaran tematik dapat membuat peserta didik dapat lebih mudah memahami materi dan dapat meningkatkan daya ingat mereka akan suatu materi, karena pengalaman belajar yang didapat sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan penerapan pembelajaran tematik pula, guru dapat menghemat waktu pelajaran, sehingga waktu untuk peningkatan segi keahlian mereka lebih banyak. Terkhusus untuk peserta didik tunagrahita yang mayoritas kesulitan untuk berpikir hal abstrak, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, materi pelajaran yang disajikan bersifat nyata sesuai kondisi lingkungannya, sehingga mereka lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran.

2.1.7 Model Pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal

Pembelajaran di SLB dari tingkat SD sampai dengan Sekolah Lanjut menggunakan pembelajaran Tematik Terpadu. Terkait dengan implementasi Kurikulum SLB ini, maka agar para peserta didik tunagrahita dapat mengikuti

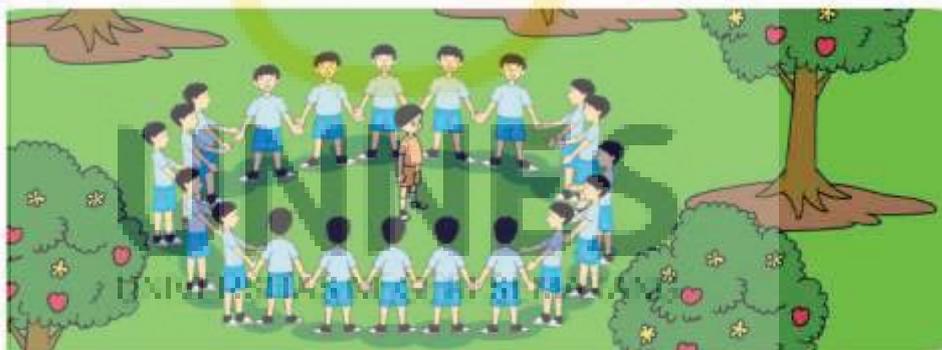
pelajaran secara efektif, sebaiknya pelaksanaan tematik terpadu ini dimodifikasi melalui Tematik Bergambar dengan menggunakan video berciri budaya lokal, agar materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat disampaikan dan dicapai dengan baik.

Menurut Lestari (2013) pembelajaran dengan Tematik Bergambar adalah suatu jenis pembelajaran tematik terpadu yang tema-temanya atau sub-sub temanya ditata dan dirangkai dalam bentuk gambar yang besar, bagus, dan menarik. Gambar bisa ditayangkan di depan kelas dalam bentuk gambar diam, gambar animasi, atau gambar langsung di depan kelas.

Contoh:

Subtema: Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku (KelasIV).

Gambar permainan **berbasis budaya lokal** yang diperbesar, ditayangkan, dan dipraktikkan di depan kelas.



Apakah permainan seperti ini ada di tempatmu? Jika ada, apa nama permainannya?

Gambar 2.1 Permainan Berbasis Budaya Lokal

Nur'aini dan Sudianto (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik bergambar adalah salah satu dari jenis pembelajaran tematik terpadu, dimana materi pembelajaran disusun menggunakan gambar-gambar yang saling berhubungan atau berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat tentang tematik bergambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa tematik bergambar merupakan modifikasi pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan media gambar dalam proses pembelajarannya. Media gambar sendiri dapat berupa gambar diam seperti poster, gambar bergerak seperti video atau animasi, serta gambar langsung yang dapat dilakukan menggunakan aplikasi ataupun perangkat *hardware*.

Model pembelajaran tematik bergambar berciri budaya lokal pada penelitian ini merupakan modifikasi pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan media gambar bergerak berupa video pembelajaran yang ditata berdasarkan tema, subtema, dan pembelajaran tertentu yang di dalamnya disisipkan nilai-nilai budaya lokal, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, melalui Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal ini, guru dan peserta didik SLB tunagrahita melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu melakukan proses peserta didik mengamati gambar, peserta didik dilatih dan diajak agar bertanya, diminta untuk memberikan contoh lain (mengumpulkan informasi), mengasosiasikan dengan contoh lain yang sejenis, dan jika ada peserta didik SLB ada yang berhasil menjawab dengan benar, mereka diminta untuk mengkomunikasikannya di depan kelas. Peserta didik atau kelompok lain bersama dengan guru memberikan balikan (*feedback*) atas hasil presentasinya. Menurut Duron, Limbach & Waugh (2006) *Feedback and assessment of learning are provided by the teacher in the final step of the model.*

Di SLB tunagrahita, guru harus proaktif dalam mengajak peserta didiknya untuk belajar. Pelan tapi pasti, peserta didik tunagrahita harus diberitahu mengapa hal itu harus dilakukan. Higgins & Mosley (2001) mengatakan bahwa “*but that it is much more complex and proactive, and requires a clear emphasis on addressing not just ‘how’ to do it, but on ‘why’ it should be done*”. Peserta didik SLB tunagrahita perlu dilatih untuk belajar menemukan sendiri. Polya (1962) menegaskan “*The best way to learn anything is to discover it by yourself*”.

Selanjutnya, Bishop (1994) mengungkapkan bahwa semua materi pelajaran formal sebenarnya merupakan suatu proses interaksi kebudayaan dan setiap peserta didik mengalami budaya dalam proses tersebut. Dengan demikian, materi pelajaran di SLB juga sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari berbagai fenomena kebudayaan yang melingkupinya. Bahkan materi yang terkait dengan bilangan dan bangun ruang pun, seperti matematika juga harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Freudental (1991) mengatakan bahwa “*Mathematics must be connected to reality*”. Schoenfield (1987 dan 1992) menandakan, “*dunia budaya*” akan mendorong peserta didik untuk berpikir tentang pengetahuan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membuat atau melakukan keterkaitan antar konsep dalam konteks berbeda, dan membangun pengertian di lingkungan peserta didik melalui pemecahan masalah baik secara mandiri ataupun bersama-sama.

Penelitian Sirate (2012) menunjukkan, penerapan budaya lokal merupakan sarana untuk memotivasi, menstimulasi peserta didik agar dapat mengatasi kejenuhan dan memberikan nuansa baru pada pembelajaran. Publikasi riset Uloko

& Imoko (2007) menegaskan, keberhasilan negara Jepang dan Tionghoa dalam pembelajarannya karena mereka menggunakan basis budaya dalam pembelajarannya.

Dalam pembelajaran yang menerapkan tematik bergambar bercirikan budaya lokal, gambar-gambar yang memuat tema atau subtema tersebut harus diorganisasikan dengan baik dengan budaya lokal. Tandililing (2013) menambahkan bahwa pembelajaran yang Berciri Budaya Lokal dapat menambah minat, motivasi, dan semangat para peserta didik untuk belajar. Walaupun penataan materi dengan muatan budaya lokal dalam tematik terpadu ini jelas tidak mudah. Hal ini ditegaskan oleh Boudreau *et al.* (2001) dan Templeton (2004) yang mengatakan "*Thematic must be made in the organizational learning, and difficult for it*". Namun, jika guru di SLB ingin agar peserta didiknya dapat menyerap materi dengan baik, seorang guru harus berani untuk mencoba berbagai cara, termasuk penerapan tematik terpadu Berciri Budaya Lokal.

2.1.8 Tunagrahita Ringan

Anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental, istilah resminya di Indonesia adalah anak tunagrahita (PP No. 72 Tahun 1991). Appriyanto (2012: 21) menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Sartika (2013: 13) menjelaskan bahwa tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-

rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Tunagrahita sendiri merupakan kata lain dari Retardasi Mental, dimana tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran. Retardasi Mental berarti terbelakang mental. Menurut Appriyanto (2012: 28) anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan juga berinteraksi, selain itu mereka juga sulit dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

Willian Stern, sebagaimana dikutip oleh Nur'aeni (2012:24) merumuskan perhitungan IQ sebagai rasio antara MA dan CA, dengan rumus $IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$, dimana MA adalah *mental age* dan CA adalah *chronological age*. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki usia mental jauh di bawah usia mental pada umurnya, contohnya anak usia 14 th yang mengalami tunagrahita, memiliki usia mental seperti anak kecil, karena memiliki MA yang jauh lebih rendah dari CA, mengakibatkan anak tunagrahita memiliki IQ di bawah 100.

Anak tunagrahita ringan menurut Sartika (2013: 13) adalah anak dengan IQ berkisar antara 51-70, dimana anak mampu mendengarkan dan berbicara, tetapi mungkin memiliki beberapa kesulitan memahami konsep tertentu dan memiliki beberapa keterbatasan terkait bahasa ekspresif. Umumnya, mereka secara sosial dapat menyesuaikan diri dengan baik (jika tumbuh dalam masyarakat inklusif) dan dapat menjalani hidup mandiri setelah menyelesaikan sekolahnya.

Wardani, sebagaimana dikutip oleh Appriyanto (2012: 36) mengemukakan karakteristik tunagrahita ringan sebagai berikut

...meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi skilled*. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

2.1.9 Tinjauan Materi Matematika Tentang Uang

Uang terdiri dari dua macam, yaitu uang logam dan uang kertas. Uang logam yang berlaku di Indonesia memiliki pecahan Rp100,00, Rp200,00, Rp500,00, dan Rp1.000,00. Bentuk-bentuk mata uang logam adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Uang Logam

Sedangkan untuk uang kertas yang berlaku di Indonesia memiliki pecahan Rp1.000,00, Rp2.000,00, Rp5.000,00, Rp10.000,00, Rp20.000,00, Rp50.000,00, dan Rp100.000,00. Bentuk-bentuk mata uang kertas adalah sebagai berikut.



Gambar 2.3 Uang Kertas

Uang digunakan sebagai alat tukar atau alat bayar untuk suatu barang atau jasa tertentu.

Contoh:

Joko pergi ke warung untuk membeli 3 buah permen lolipop. Harga satu permen lolipop adalah Rp1.500,00. Jika Joko membawa uang Rp10.000,00, maka berapa kembalian yang diterima Joko?

Jawab

1 permen lolipop = Rp1.500,00

3 permen lolipop = $3 \times \text{Rp}1.500,00 = \text{Rp}4.500,00$

Jadi, uang yang harus dibayarkan Joko adalah Rp4.500,00. Jika Joko membayar dengan uang Rp10.000,00, maka kembalian yang Ia terima adalah $\text{Rp}10.000,00 - \text{Rp}4.500,00 = \text{Rp}5.500,00$.

2.2 Penelitian yang Relevan

Ada banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji pembelajaran tematik di SLB maupun penerapan media-media pembelajaran yang tepat bagi anak tunagrahita ringan, yang dapat mendukung penelitian ini. Mujimin W. (2006) mengemukakan bahwa implementasi pembelajaran peserta didik tidak langsung diberi materi berdasarkan per mata pelajaran, tetapi materi diberikan secara terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, dengan tujuan agar dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Dalam studi yang dilakukan Irwandi (2012) di SLB Hikmah Reformasi Padang, didapatkan hasil bahwa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik, disebabkan kurangnya pemahaman guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Dalam pengadaan media dan penggunaan metode guru masih mengalami kesulitan akibat dari kurangnya media yang ada disekolah serta kejelian guru dalam memilih metoda. Dalam proses pembelajaran usaha yang dilakukan selama ini adalah guru mencoba mempelajari cara/teknik pembelajaran tematik secara lebih mendalam. Selain itu guru mengusahakan pengadaan media dengan memanfaatkan media yang ada dirumah serta peralatan sekolah yang masih bisa digunakan.

Suparti (2010) mengungkapkan bahwa beberapa anak yang mengalami tunagrahita sedang masih mampu untuk menerima pelajaran pre akademik yaitu mengenal angka-angka serta berhitung praktis dan fungsional. Mereka mengalami hambatan untuk menerima informasi yang bersifat abstrak, sehingga dalam proses

pembelajarannya dengan menggunakan media benda asli serta dengan strategi pemanfaatan benda asli tersebut untuk digunakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Media benda asli digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran berhitung dan “pemanfaatan media benda asli yang digunakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari”, terbukti mampu mengoptimalkan kemampuan berhitung anak tunagrahita sedang, karena keterampilan berhitung anak secara langsung diterapkan dalam kehidupan nyata melalui aktivitas hidup sehari-hari sehingga benar-benar mengesankan bagi anak.

2.3 Kerangka Berpikir

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang penting selama proses pembelajaran berlangsung. Semakin tepat memilih model pembelajaran semakin efektif pula peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu memperhatikan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya, sehingga jangan sampai keliru dalam menentukan model pembelajaran yang berakibat kurang efektifnya pembelajaran di kelas. Peserta didik yang berkubutuhan khusus pun sangat memerlukan model pembelajaran yang tepat dan efektif dari guru, sehingga mereka mampu menerima pelajaran dengan baik, dan tujuan pembelajaran mampu dicapai.

Salah satu model pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita ringan di SLB adalah model pembelajaran tematik. Model pembelajaran tematik ini telah dilaksanakan sesuai Kurikulum 2013 di SLB khususnya jurusan C. Model pembelajaran tematik pada SLB pun pelaksanaannya masih kurang efektif untuk

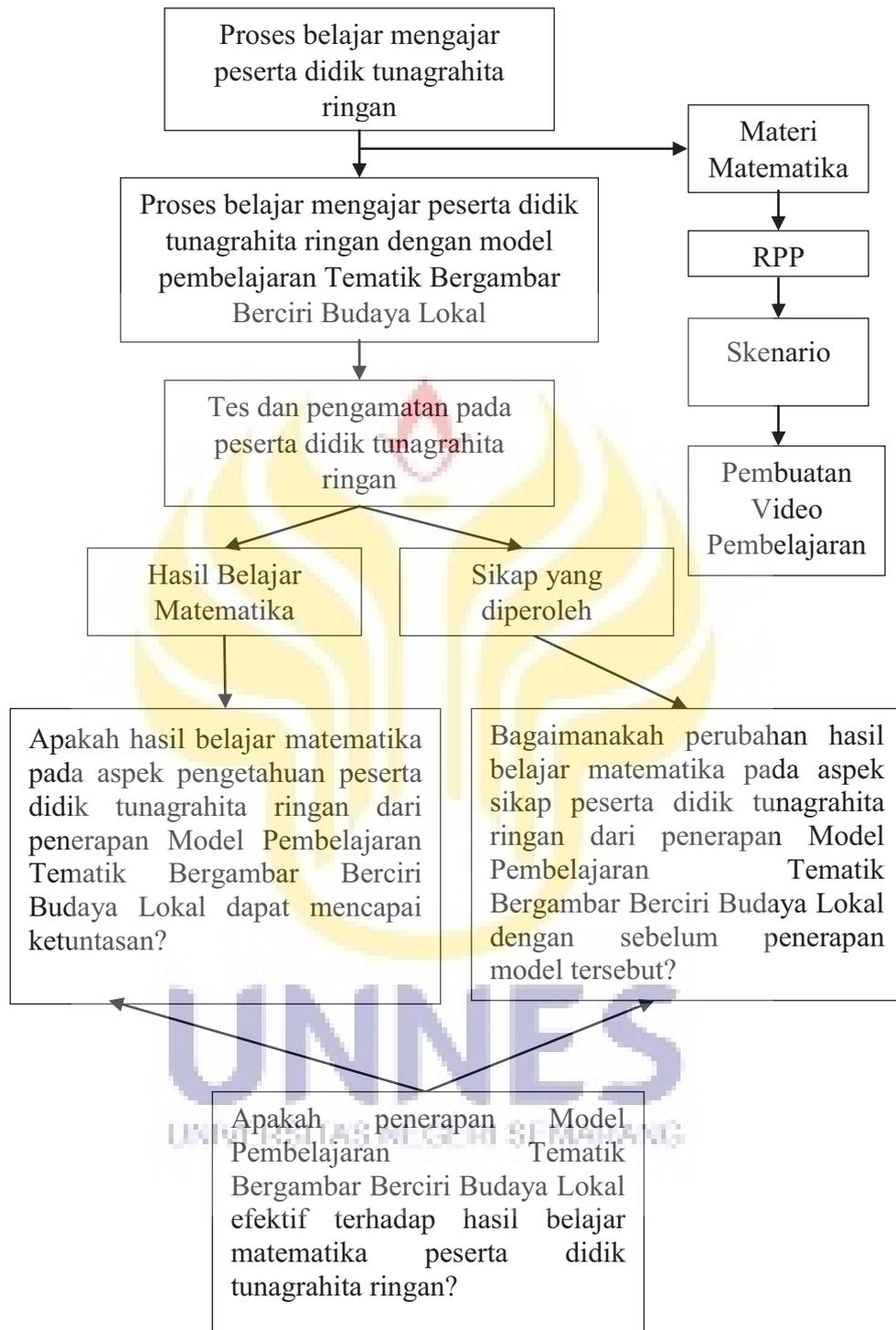
peserta didik tunagrahita ringan dapat menyerap materi pembelajaran secara optimal, untuk itu diperlukan suatu inovasi model pembelajaran tematik yang dapat membuat pembelajaran di SLB lebih efektif.

Peserta didik yang mengalami tunagrahita ringan adalah peserta didik yang masih dimungkinkan untuk menerima pelajaran dari guru, termasuk pelajaran matematika. Matematika yang dikenal ilmu abstrak, tentunya akan menjadi hambatan tersendiri untuk peserta didik tunagrahita ringan. Peserta didik tunagrahita ringan tidak dapat menerima materi-materi pelajaran yang bersifat abstrak atau tidak ada benda nyatanya di depan mereka saat pembelajaran berlangsung. Guru harus melakukan inovasi agar peserta didiknya mampu menerima pelajaran dengan baik, sehingga dampak ketunagrahitaannya dapat berkurang. Model pembelajaran tematik yang dapat diterapkan dalam masalah ini adalah Model Pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal. Model Pembelajaran Tematik Bergambar ini sama halnya dengan model pembelajaran tematik yang berbantu dengan media yang bergambar, dalam hal ini medianya adalah media video pembelajaran yang interaktif. Video pembelajaran yang akan disajikan merupakan video pembelajaran yang sesuai dengan standart Kurikulum 2013, memiliki pendekatan saintifik, dan terstruktur, serta semua pemeran dalam video pembelajaran adalah peserta didik berkebutuhan khusus (*real teaching*). Peserta didik berkebutuhan khusus ikut berperan langsung dalam video pembelajaran, agar peserta didik berkebutuhan khusus lainnya merasa memiliki teman yang sama dengan dirinya, sehingga mereka tidak merasa berbeda maupun merasa dikucilkan, sehingga akan timbul motivasi berupa rasa ingin belajar dari

peserta didik tunagrahita jika melihat temannya yang sama dengan dirinya mampu melakukan sesuatu dalam video tersebut, dengan tidak meninggalkan pendekatan saintifik seperti yang tercantum dalam Kurikulum 2013.

Video pembelajaran yang direncanakan juga mempunyai ciri, yaitu berbudaya lokal. Maksud dari berbudaya lokal ialah di dalam video pembelajaran yang dirancang juga akan dimasukkan nilai-nilai atau karakteristik budaya yang berlaku di daerah sekitar tempat penelitian, seperti sopan santun, menghormati orang tua, menghargai teman, bersikap jujur, dan lain sebagainya.

Langkah penelitian ini dimulai dari menentukan tema, subtema, dan pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian. Tahap selanjutnya peneliti akan membuat RPP, lembar pengamatan, dan soal evaluasi yang menjadi syarat kelengkapan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan tema, subtema, dan pembelajaran yang telah dipilih. Perangkat pembelajaran tersebut akan dikonsultasikan kepada ahli dan akan dilakukan validasi oleh ahli (*judgement by expert*). Tahap selanjutnya peneliti akan memulai menyusun skenario dari video pembelajaran dengan bimbingan ahli. Setelah skenario siap, RPP yang telah dirancang tersebut akan diujicobakan kepada peserta didik oleh guru, agar peserta didik terbiasa dengan situasi pembelajaran yang telah dirancang. Tahap selanjutnya adalah pembuatan video pembelajaran yang selanjutnya akan dilakukan validasi kelayakan video pembelajaran oleh ahli. Setelah video pembelajaran dinyatakan valid, maka akan digunakan dalam proses belajar mengajar, yang selanjutnya akan mulai diambil data penelitian.



Gambar 2.4 Skema Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu hasil belajar matematika pada aspek pengetahuan peserta didik tunagrahita ringan dari penerapan Model Pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal dapat mencapai ketuntasan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal terhadap peningkatan hasil belajar matematika peserta didik tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri Salatiga tahun pelajaran 2015/2016, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Hasil belajar matematika pada aspek pengetahuan peserta didik mencapai ketuntasan
2. Hasil belajar matematika pada aspek sikap peserta didik tunagrahita ringan mengalami perubahan yang lebih baik.
3. Penerapan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal efektif terhadap hasil belajar matematika peserta didik tunagrahita ringan.
4. Situasi belajar yang tercipta menjadi hidup dan aktif, sehingga peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran.
5. Dampak ketunaan peserta didik berkurang dengan adanya peserta didik yang sudah dapat berpikir tanpa media atau alat bantu.
6. Pemahaman yang dimiliki peserta didik dapat lebih bertahan lama di ingatan, karena materi pelajaran disajikan melalui video pembelajaran, yang membuat peserta didik dapat lebih mengingat semua kejadian yang ada di video.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada pembaca sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru dapat menerapkan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik tunagrahita ringan.
2. Sebaiknya guru lebih memerhatikan bagaimana pelaksanaan model pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal, sehingga pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan media bergambar yang diperlukan.
3. Guru perlu memerhatikan pemilihan sikap yang akan dikembangkan pada pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
4. Jika kesulitan membuat video pembelajaran *real teaching*, guru dapat menggunakan video yang berupa kompilasi dari video-video yang dapat di unduh di internet, lalu disatukan, tetapi tidak melupakan alur pembelajaran yang telah dirancang.
5. Guru dapat menggunakan model pembelajaran ini pada materi-materi pelajaran yang sulit untuk dikuasai peserta didik.
6. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut untuk materi dan media bergambar yang lain agar penelitian ini dapat berkembang dan bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.

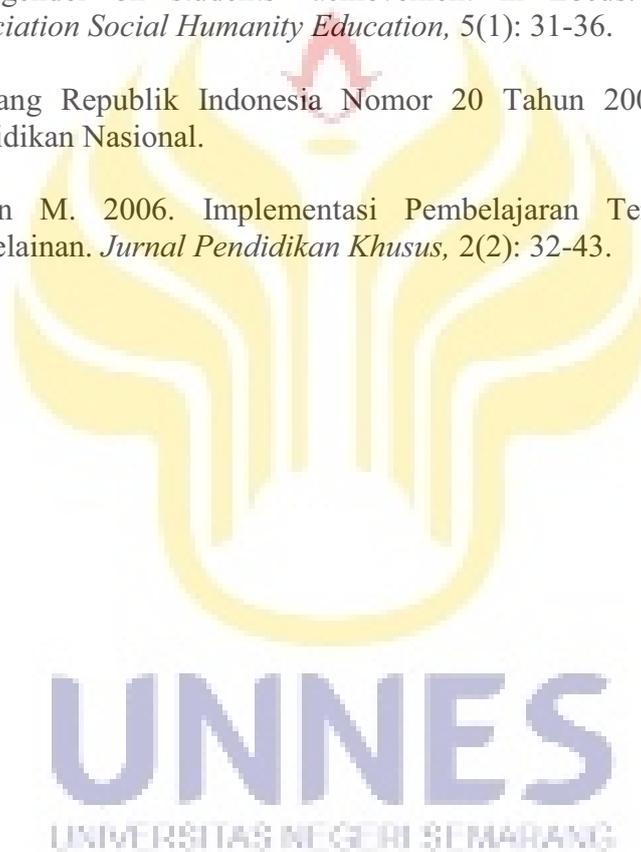
DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anni, C. T. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Pers.
- Appriyanto, N. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bishop, A. J. 1994. "Cultural Conflicts in Mathematics Education: Developing a Research Agenda". *For the Learning Mathematics*. 14(2): 15-18.
- Boudreau *et al.* 2001. Validation in Information Systems Research: A State of The Art Assesment. *MIS Quarterly*, 25(1): 1-16.
- BPS. 2015. *Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Duron R, Limbach B, and Waugh W. 2006. Critical Thinking Framework For Any Discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2): 160-166.
- Freudental. 1991. *Revisiting Mathematics Education*. China Lectures. Dordrecht Kluwer: Academic Publishers.
- Gie, T. L. 1999. *Filsafat Matematika*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hamalik, O. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Higgins, S. & Mosley, D. 2001. Teachers' thinking about information and communications technology and learning: Beliefs and outcomes. *Teacher Development*, 5(2): 191-210.
- Hollands, R. 1995. *Kamus Matematika*. Jakarta: Erlanga.

- Irwandi. 2012. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Hikmah Reformasi Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2): 189-201.
- Jenkins, A. dan Unwin, D. 1996. *How to Write Learning Outcomes*. Tersedia di <http://www.ncgia.ucsb.edu/education/curricula/giscc/units/format/outcomes.html> [diakses 4-1-2016]
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, S. 2013. *Peningkatan Kemampuan Anak Tunagrahita Melalui Pembelajaran Tematik Bergambar*. Laporan Penelitian. Salatiga: SLB Negeri Salatiga.
- Mudjijo. 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur'aeni. 2012. *TES PSIKOLOGI: Tes Inteligensi dan Tes Bakat*. Purwokerto: UMP Press.
- Nur'aini D. dan Sudianto M. 2014. Penggunaan Media Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Tematik dengan Tema Kegiatan Sehari-hari untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDS Angkasa Surabaya. *JPGSD*, 2(2): 1-8.
- Permendikbud No. 81A Tahun 2013.
- Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa.
- Polya, G. 1962. *Mathematical Discovery*. New York: John Wiley.
- Popham, W. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan)*. Jakarta: Rineka cipta.
- Purwanto, N. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifa'I, A. dan Anni, C. T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sartika, Y. 2013. *Ragam Media Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.

- Schoenfield, AH. 1987. What's all the fuss about metacognition? In AH Schoenfield (Ed). *Cognitive Science and Mathematics Education*, Hillside, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- _____. 1992. Learning to think mathematically: Problem solving, metacognition, and sense making in mathematics, In DA Grows (Ed). *Handbook of Research on Mathematics Teaching and Learning*. NCTM. New York: Macmillan Publishing Company.
- Shalahudin, M. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sirate, F. S. 2012. Implementasi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Lentera Pendidikan*, 15(42): 41-54.
- Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Edisi Keenam. Bandung: Tarsito
- Sudjana, N. 1991. *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, E dan Winataputra. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparti. 2010. Penggunaan Media Benda Asli Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas Dasar 3 di SLB Bhakti Kencana Berbah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1): 95-113.
- Tandililing, E. 2013. Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah Dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik*, hal 193-202, UNY, Yogyakarta, 9 November 2013.
- Templeton, F. G. 2004. Methodological and Thematic Prescriptions for Defining and Measuring the Organizational Learning Concept. *Information Systems Frontiers*, 6(3): 263-276.

- Tim Penyusun KBBI. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi anak usia dini TK/RA & anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Uloko, E. S. & Imoko, B. I. 2007. Effects of ethnomathematics teaching approach and gender on students' achievement in Locus. *Journal National Association Social Humanity Education*, 5(1): 31-36.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- W, Mujimin M. 2006. Implementasi Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkelainan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2): 32-43.





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SALATIGA
Jl. Hasanudin Gang III Banjaran, Mangunsari, Salatiga Kode Pos: 50721
Telp.(0298) 328036 email: slnegerisalatiga@yahoo.com web: www.slnsalatiga.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.8 / 182

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhlisun, M. Pd
NIP : 19620610 198407 1 001
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina/IV-a
Jabatan : Kepala Sekolah SLB Negeri Salatiga

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Roy Ardika Gunojo
NIM : 4101412090
Jurusan : Matematika
Fakultas : FMIPA
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di SLB Negeri Salatiga mulai tanggal 2 Mei s/d 19 Mei 2016 untuk Penyusunan Skripsi dengan judul **Efektivitas Model Pembelajaran Tematik Bergambar Berciri Budaya Lokal Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Belajar Matematika Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas VIII di SLB Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



MUHLISUN, M. Pd
NIP. 19620610 198407 1 001